

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan, mengakibatkan individu semakin rentan mengalami berbagai gangguan, baik fisik maupun psikologis. Tetapi hal tersebut tidak mematahkan semangat bagi setiap orangtua yang mencita-citakan memiliki anak sehat, cerdas, luwes dalam pergaulan dan kreatif serta kepribadian yang baik.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran.¹ Dalam proses pendidikan peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut “*raw material*” (bahan mentah).

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), cet ke-1, p. 1.

Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju titik optimal kemampuan fitrahnya.²

Dalam diri peserta didik terdapat beberapa perkembangan, antara lain pertama, Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh yang menyangkut ukuran berat dan tinggi, maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya. Perkembangan sistem syaraf pusat memberikan kesiapan kepada anak untuk lebih meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap tubuhnya.

Kedua, Perkembangan intelektual, menurut Piaget perkembangan kognitif pada usia 2-6 tahun berada pada periode *preoperasional*, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Sedangkan usia 6-12 tahun anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau

²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet ke-1, p. 39.

melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntun kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti: membaca, menulis dan menghitung,³ hal tersebut merupakan bagian suatu belajar.

Kaitannya dengan hal belajar, orang tua sangatlah penting yakni menjadi guru pertama dalam mengajarkan untuk menuntun anak menyesuaikan diri atau bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan sekitar maupun sekolah dengan baik. Berkaitan dengan bersosialisasi di sekolah, orang tua harus mengetahui terlebih dahulu tentang masa peka. Masa peka merupakan periode dimana anak telah mencapai kesiapan untuk belajar. Menurut Hurlock, ada tiga kriteria praktis dan mudah diterapkan untuk mengetahui keadaan anak yang telah mencapai masa peka (siap ajar), yaitu: minat belajar, minat yang bertahan dan kemajuan.⁴

Menurut Rita Mariyana, Becher menyatakan “Keluarga adalah pendidik pertama bagi anak, dan orang tua memiliki pengaruh terhadap perhatian anak, nilai-nilai, belajar, konsep, emosi dan ide-ide. Mereka memiliki hak dan tanggung jawab dalam memengaruhi pendidikan anak.” Semua unsur memperoleh

³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), cet ke-1, pp. 163 & 165.

⁴Mashar, Riana, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet ke-2, p. 10.

keuntungan ketika orang tua mendorong pendidikan anak dan semua orang tua memiliki kompetensi untuk melakukan hal tersebut, ketika orang tua mendukung penuh, dan membantu anak-anak mereka dalam proses pendidikan di sekolah, maka akan tercipta kerja sama yang harmonis antara orang tua dan guru dalam mensukseskan pendidikan anak.

Dengan kata lain untuk mendidik anak sejak usia dini menjadi efektif, dan hubungan yang positif harus dibangun antara sekolah dan rumah. Rumah dan sekolah harus menjadi mitra kerja dan merupakan bagian terpenting dari kehidupan dan pendidikan anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak akan mendorong perhatian anak dalam belajar.⁵

Belajar dengan cara terbaik ketika orang tua, guru dan pelajar bekerja sebagai sebuah tim. Masing-masing memiliki peran penting yang dimainkan dalam pendidikan. Ketika orang tua memandang sekolah dan guru sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab, maka orang tua akan kehilangan kesempatan untuk mendukung anak-anaknya. Oleh karena itu, Orang tua dapat meningkatkan kesempatan agar anak sukses belajar dengan aktif

⁵Rita Mariyana, Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet ke-2, pp. 151-152.

dan memiliki pengetahuan yang luas, orang tua harus mengetahui mengenai proses pembelajaran. Sehingga secara sadar orang tua dapat lebih berusaha memahami anaknya, dan mendukung serta menunjukkan keyakinannya bahwa jika adanya keterlibatan selain guru yakni juga orang tua dalam belajar anak maka anak tersebut akan membangun masa depan yang baik.⁶

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat salah satu masalah yakni anak yang kurang bimbingan dari orangtuanya. Keluarga dari bapak Yadi dan ibu Viani, dimana mereka mempunyai tiga anak, pertama perempuan (Iyah), kedua laki-laki (Aziz), ketiga perempuan (Ikoh). Aziz merupakan anak yang kurang mendengarkan ucapan orang tuanya, seperti disuruh untuk belajar, hal tersebut terjadi diakibatkan orang tuanya hanya menyuruh saja, dan kurang membimbing. Hal tersebut terjadi waktu Aziz masuk sekolah dasar, saat yang bersamaan ibunya melahirkan adiknya (Ikoh), sehingga kesibukan ibunya mengurus bayi tersebut dan ayahnya juga bekerja. Oleh karenanya, ketika Aziz melakukan kegiatan belajar kurang bimbingan sehingga mengakibatkan Aziz malas belajar dan ketika hendak disuruh belajar pun menolak.

⁶Carolyn Olivier & Reosemary F. Bowler, *Cara Cerdas Melejitkan Kecerdasan*, (Depok: Inisiasi Press, 2005), cet ke-1, pp. 201-202.

Selain itu, ada anak yang bernama Agra. Agra merupakan anak orang yang mampu, ibu dan bapaknya juga sibuk dengan pekerjaan, sehingga Agra di asuh oleh baby sister, karena Orang tua Agra mampu, apa yang diminta Agra pasti dituruti. Karena dalam hidupnya selalu dimanja, ketika Agra masuk sekolah dasar, sikapnya kurang baik, sesuka hatinya, tidak mau diatur dalam mengikuti kegiatan belajar. Selain di sekolah, di rumah pun Agra tidak mau belajar, karena ketika tidak bekerja orang tua Agra mengajak jalan-jalan dan tidak menyuruh belajar dan membimbingnya belajar bahkan memeriksa buku pelajarannya.

Demikian bimbingan dari orang tua sangatlah penting untuk pembentukan anak dalam kesiapan belajar, karena kesiapan belajar merupakan suatu kondisi individu yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan, yang berupa belajar. Ketika anak telah dipersiapkan maka kegiatan belajar akan berjalan dengan baik, dan akan mendapatkan hasilnya seperti penghargaan di sekolah ataupun lingkungan masyarakat, selain itu pula anak yang diberi bimbingan akan mendapatkan semangat karena anak merasa akan kepedulian orangtua terhadap proses belajar yang diberikan pada dirinya.

Berkaitan pemaparan, maka penulis tertarik ingin meneliti tentang “*Layanan Edukatif bagi Orang Tua dalam Membimbing Belajar Anak* (studi kasus lima warga di desa margagiri kecamatan bojonegara kabupaten serang)”.

Alasan memilih judul ini, bagi orang tua yang memiliki anak yang masih sekolah dasar kelas satu, dalam memerintahkan untuk belajar tidak hanya memerintah saja melainkan membimbingnya agar dalam belajarnya mendapatkan hasil yang baik. Sehingga di saat seusia itu, telah ditanami kebiasaan yang baik yaitu belajar, kelak dewasa, anak-anak tersebut gemar dalam belajar dan lebih memprioritaskan belajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan orang tua membimbing belajar anak di desa Margagiri?
2. Bagaimana penerapan layanan edukatif bagi orang tua dalam membimbing belajar anak?

3. Bagaimana pengaruh layanan edukatif bagi orang tua dalam membimbing belajar anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan orang tua dalam membimbing belajar anak di desa Margagiri.
2. Untuk mengetahui penerapan layanan edukatif bagi orang tua dalam membimbing belajar anak
3. Untuk mengetahui pengaruh layanan edukatif bagi orang tua dalam membimbing belajar anak di desa Margagiri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, umumnya pada mahasiswa yang lain.

Manfaat secara praktis, memberi masukan dan pemahaman kepada orangtua secara konkrit tentang membimbing belajar anak, dengan menggunakan layanan edukatif.

E. Kajian Pustaka

Dalam tema “Layanan Edukatif bagi Orang tua dalam Membimbing Belajar Anak” sebelumnya sudah dibahas dalam skripsi oleh Mahfud Alfu Sahri, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010, dengan judul: “*Sosialisasi dan Persepsi Orangtua dalam Upaya Pengembangan Kepribadian Anak Usia Pra Sekolah (Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Pra Sekolah Play Group (PG) & Taman Kanak-Kanak Islam Unggulan (TKIU) Al-Khoir Surakarta)*”.

Berdasarkan judul skripsi tersebut, proses sosialisasi pada dasarnya kewajiban utama orang tua, sedangkan para ustad-ustadzah di Al-Khoir hanya bisa membantu meringankan beban orang tua selama orang tua wali sibuk bekerja. Proses sosialisasi, meliputi: aspek kecerdasan yang akan dikembangkan adalah aspek sosial emosional, fisik, motorik, bahasa, kognitif, seni dan moral spiritual. Selain itu dalam membentuk kepribadian para anak didik selain memberikan materi mengenai nilai-nilai keagamaan seperti akidah, akhlaq, ibadah dan muamalah, memberi contoh atau

keteladanan yang baik, yakni Pembiasaan dalam pemanggilan anak didik yaitu dengan “anak sholeh”.⁷

Skripsi Nur Khasanah, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2014, dengan judul: “*Partisipasi Orangtua Dalam Penyelenggaraan Paud Pada Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Terhadap Lembaga Paud Di Masyarakat Nelayan Tanjungmas, Semarang)*”.

Berdasarkan kajian dalam skripsi tersebut yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Pemahaman orangtua dalam pendidikan anak belum memadai, sehingga pemahaman akan pentingnya partisipasi langsung dari orangtua belum menjadi kesadaran bersama, seperti partisipasi orangtua di PAUD pada masyarakat nelayan masih ala kadarnya sehingga orangtua belum menganggap hal ini adalah bagian dari perannya.

Bentuk partisipasi orangtua masih sederhana sebatas pembayaran iuran bulanan, selebihnya hanya mengingatkan pada anak ketika ada tugas rumah. Pada ranah konsep maupun

⁷MaHFud Alfu Sahri, *Sosialisasi dan Persepsi Orangtua dalam Upaya Pengembangan Kepribadian Anak Usia Pra Sekolah*, (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010).

kebijakan orangtua belum terlibat. Faktor penunjang partisipasi orangtua yakni ketersediaan waktu dan tenaga selama di sekolah maupun di rumah. Faktor penghambat partisipasi orangtua dalam penyelenggaraan PAUD karena kurangnya komunikasi, selain itu, kondisi finansial orangtua juga menjadi kendala tersendiri bagi partisipasi orangtua.⁸

Skripsi Dianita Pramasari Irani, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009, dengan judul “*Peran Taman Kanak-Kanak Terhadap Kesiapan Diri Anak Untuk Memasuki Sekolah Dasar*”

Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa anak usia empat sampai dengan enam tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai dengan enam tahun. Pada usia ini secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Usia empat sampai dengan enam tahun juga merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak.

⁸Nur Khasanah, *Partisipasi Orangtua Dalam Penyelenggaraan Paud Pada Masyarakat Nelayan* (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2014).

Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Pengembangan kemampuan tersebut membutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.⁹

Kesempatan untuk mengembangkan kemampuan itu memerlukan fasilitas dan sarana pendukung dalam berbagai bentuk seperti sarana pendidikan yang menunjang. Semua fasilitas dan kesempatan pengembangan diri anak tersebut tersedia di TK. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Patmonodewo yaitu bahwa Pemerintah telah memutuskan bahwa pendidikan TK merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat alami anak.

⁹Dianita Pramasari Irani, *Peran Taman Kanak-Kanak Terhadap Kesiapan Diri Anak Untuk Memasuki Sekolah Dasar*, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009).

Dari ketiga penelitian tersebut diatas, kaitannya dengan judul Layanan Edukatif bagi Orang tua dalam Membimbing Belajar Anak. Ada persamaan dan perbedaannya baik dalam isi atau tindakannya. Namun, dalam hal ini penulis lebih memfokuskan terhadap belajar anak. Dimana kaitannya dengan pemberian pemahaman terhadap orang tua dalam mengajak anak belajar serta membimbingnya dalam belajar. Dengan kata lain kebiasaan baik seperti belajar harus ditanamkan sejak dini.

F. Kerangka Teori

a. Pengertian layanan edukatif

Edukatif /*édukatif/ a*, 1 bersifat mendidik; 2 berkenaan dengan pendidikan¹⁰. Edukatif adalah suatu kondisi yang memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengajaran. Menurut Whiterington, Edukatif adalah proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan-tindakan belajar. Itu artinya bahwa tindakan-tindakan belajar yang berlangsung secara terus menerus akan menghasilkan pertumbuhan pengetahuan dan perilaku sesuai dengan tingkatan pembelajaran yang dilalui

¹⁰Agung SK, *Kamus Lengkap 1 Miliard*, (Surabaya: Mitra Agung), p. 128.

oleh individu sendiri melalui proses belajar-mengajar, untuk mencapai hasil yang diharapkan metode dan pendekatan yang benar dalam proses pendidikan sangat diperlukan.

Tujuan khusus layanan edukatif adalah:

- a) Membantu dan melayani peserta didik agar mampu mengenali dan memahami diri sendiri.
- b) Mengenali lingkungan fisik dan sosial dalam beradaptasi serta penyesuaian pribadi.
- c) Membantu peserta didik agar berhasil menjalani masa peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah.
- d) Mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki keunggulan di berbagai bidang.
- e) Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran
- f) Membantu peserta didik mengatasi permasalahan pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah pada tingkat yang belum membutuhkan layanan konselor atau profesi lain.¹¹

¹¹Warto Al-Bayan, Layanan Bimbingan Psiko-Edukatif , (Jakarta: 11 September 2015), <http://wartobyn.blogspot.co.id/2015/09/layanan-bimbingan-psiko-edukatif.html>. (diakses pada tanggal 12 Mei 2016).

Belajar merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat yang terjadi dalam kehidupan setiap orang.¹² Belajar tidak selalu berjalan lancar terkadang banyak hambatan seperti malas atau tidak suka terhadap belajar karena belum terbiasa. Hal ini, patut dipertanyakan pada orang tua saat memberikan arahan kepada anak sudah memenuhi kriteria atau belum bagi anak-anak tersebut, sehingga jika telah terpenuhi maka akan timbul kemauan untuk belajar dalam diri anak.

Dalam pembahasan ini, peneliti akan memberikan layanan bagi orang tua agar dapat membantu membimbing belajar anak sehingga tercipta rasa kenyamanan dan keselarasan dalam belajar. Oleh karena itu yang akan digunakan untuk membimbing belajar anak sebagai berikut:

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Interaksi

¹²Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), cet ke-1, p. 47.

manusia dengan manusia menunjukkan bahwa setiap orang memerlukan bantuan dari orang lain di sekitarnya, untuk itu ia memerlukan komunikasi.¹³

Pembahasan berkomunikasi ini adalah mengucapkan kalimat yang baik agar menerima informasi mudah dipahami. Namun, ada sebagian orang jika berkomunikasi bernada yang kasar, hal tersebut menjadikan kurangnya efektif dalam berkomunikasi sehingga akan timbul perselisihan. Berkaitan dengan hal tersebut, yang menjadi tolak ukur dalam kajian ini adalah orang tua berkomunikasi dengan anak atau sebaliknya, terutama dalam belajar.

Bagi Orang tua, berkomunikasi harus mampu menyesuaikan dengan usia anak-anak, sehingga interaksi antar keduanya akan berjalan baik. Komunikasi saat belajar sangat penting, terutama orang tua harus mengajak anaknya agar mau belajar dan membimbingnya. Oleh karenanya bimbingan belajar haruslah diberikan sejak dini, selain itu berkomunikasi dengan anak harus baik dan penuh

¹³Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), p. 2.

kasih sayang, sehingga mengajarkan anak memiliki berkepribadian yang bertanggung jawab.

2. Menarik

Usia anak sekolah dasar yang berumur tujuh tahun masih membutuhkan hal-hal yang lucu, unik dan menarik karena kegiatan yang berasal dari sekolah pendidikan usia dini masih belum terlepas sepenuhnya yakni masih terbiasa dengan suasana belajar yang masih ringan.¹⁴ Dalam hal ini, sentuhan orang tua terutama membimbing belajar anak harus menciptakan suasana belajar nyaman dan menarik.

Lingkungan belajar adalah lingkungan yang menuntut kenyamanan agar saat belajar otak dapat menerima setiap informasi dengan cepat dan mampu mengingat informasi tersebut.¹⁵ Tempat untuk kegiatan belajar harus pula diperhatikan terutaman yang memenuhi karakteristik, seperti cukup cahaya, suhu ruangan, jauhkan dari gangguan (televisi), jangan rakus (usahakan anak makan dulu sebelum belajar dan jangan terlalu banyak

¹⁴Ibu guru NA, *tentang Pendidikan Usia Dini*, diwawancarai oleh Ma'rifaturrohmah, Minggu 1 Januari 2017, pukul 08.00-09.00 WIB.

¹⁵Susanti, Febrina Werdiningsih, dan Sujiyanti, *Mencetak Anak Juara Belajar dari Pengalaman 50 Anak Juara*, (Jogjakarta: KataHati, 2009), p. 123.

makan), pasang musik dengan nada yang pelan karena musik meningkatkan kerja otak, jenis musik yang paling baik aroque ritmenya teratur. Ritme membuat otak dalam keadaan rileks sehingga pelajaran dapat masuk.¹⁶ Dengan demikian, sang anak tidak menolak mengikuti pelajaran tersebut, karena dalam kegiatan belajar tidak menjenuhkan melainkan menarik.

Selain itu, bimbingan belajar yang diberikan orang tua tidaklah jauh-jauh dari kegiatan sang anak, contoh uang saku. Di sekolah anak akan membelikan berbagai macam makanan atau juga mainan, hal tersebut merupakan sesuatu yang menarik, seperti uang saku bisa digunakan dalam belajar menghitung karena kebanyakan anak-anak lebih pintar menghitung uang, dan ketertarikan akan makanan kesukaannya membuat anak akan mengikuti kegiatan belajar dengan senang, serta mainan yang dibelinya seperti gambar, robot-robotan atau mobil-mobilan dan lain sebagainya, hal kecil tersebut akan dapat menarik anak untuk melakukan kegiatan belajar.

¹⁶Susanti, Febrina Werdiningsih, dan Sujiyanti, *Mencetak Anak Juara Belajar dari Pengalaman 50 Anak Juara*, ... p. 124.

Uang saku logam atau kertas dapat membantu dalam belajar menghitung yakni orang tua dapat melakukan kegiatan tersebut dengan bertanya pada anak misal, “Beli chocolates 500 dan es 1000 semuanya berapa?” pernyataan orang tua, “1500” jawab anak, “Berapa uang yang digunakan untuk jajan?” pernyataan orang tua, “2000” jawab anak. “Sisa uang ade berapa? Pernyataan orang tua, “500” jawab anak. hal demikian telah membuat anak belajar menghitung baik penjumlahan maupun pengurangan.

Makanan kesukaan mampu memiliki daya tarik tersendiri bagi si anak dimana anak akan merasa senang jika makanan tersebut berada tepat didepannya, yang dilakukan dalam hal ini yakni makanan tersebut sebagai pancing agar anak mau mengikuti belajar, misal “Ade ibu punya sesuatu buat kamu, ini dia (menunjukkan makanannya)” pernyataan orang tua, “Mau (mengambil makanan)” jawab anak, “Ya udah sekarang dimakan dulu, setelah habis makanannya kita belajar yu (mempersiapkan pelajaran)” pernyataan orang tua. Demikian walaupun

respon anak mau atau tidak, si anak akan menuruti orang tuanya.

Mainan robot-robotan atau boneka atau mobil-mobilan kepunyaannya dapat dijadikan alat belajar yang dilakukan yakni orang tua mendongeng tentang warna rambu lalu lintas, hal tersebut untuk belajar menulis, misal “Warna lampu merah (menunjukkan warna merah), yaitu tanda berhenti, coba tulis kata merah” pernyataan orang tua “Gimana nulisnya” jawab anak, “Tulis huruf m-e-r-a-h, dibaca me-rah (merah)” jawab orang tua. Ejaan tersebut dilakukan saat membimbing belajar membaca. Oleh karena itu, membimbing belajar membaca pada anak harus pelan dan jelas sehingga anak akan mampu mengingat informasi tersebut. Secara singkat data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Belajar yang membuat Menarik

No	Nama Alat	Keterangan
1	Uang	Anak akan menjadi tertarik karena uang, dimana uang itu dapat membeli sesuatu, namun dalam hal ini, uang digunakan untuk belajar yakni belajar berhitung.

2	Mainan mobil-mobilan	Anak lebih tertarik dengan mainan yang dimilikinya, dalam hal ini, mobil-mobilan dalam hal ini, anak dapat diajarkan dalam mengetahui warna dan rambu-rambu lalu lintas.
3	Mainan Boneka atau Robotan	Boneka atau robotan dapat digunakan untuk bermain peran, seperti mengajak boneka itu seakan-akan berbicara contoh belajar membaca.

3. Bermain bentuk belajar

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Usia anak-anak masih rentang dengan hal tersebut, sehingga ada orang tua yang berpendapat bahwa anak yang terlalu banyak bermain akan membuat anak menjadi malas bekerja dan bodoh. Pendapat ini kurang begitu tepat dan bijaksana karena beberapa ahli psikologi mengatakan bahwa permainan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak.¹⁷ berikut beberapa faktor yang memengaruhi permainan anak kesehatan, intelegensi, jenis kelamin (sikap), lingkungan.¹⁸

¹⁷Susanti, Febrina Werdiningsih, dan Sujiyanti, *Mencetak Anak Juara Belajar dari Pengalaman 50 Anak Juara*, ... p. 125.

¹⁸Susanti, Febrina Werdiningsih, dan Sujiyanti, *Mencetak Anak Juara Belajar dari Pengalaman 50 Anak Juara*, ... p. 125.

Oleh karena itu, orang tua harus berpikir positif karena tidak semua permainan itu membawa anak tidak belajar tetapi permainan dapat sebagian dari belajar.¹⁹ Selain itu, dari bermain juga dapat membawa anak bersosialisasi dengan teman dan lingkungan sekitar, sehingga anak tidak menjadi penakut, hal tersebut sebagai pelajaran yang sangat penting karena dapat membawa anak menjadi lebih berani menghadapi dunia luar.

Permainan tidak hanya saling bertemu antar anak satu dengan yang lainnya, akibat perkembangan teknologi yang mempengaruhi dunia saat ini, telah membuat semua orang menggunakan gadget. dimana gadget tersebut digunakan untuk bermain. Namun gadget tersebut jangan dijadikan sebagai alat yang sangat dibutuhkan dalam belajar namun gadget tersebut hanya sesekali saja digunakan dalam membimbing belajar.

Pemberian bimbingan belajar dengan menggunakan gadget adalah memberi tontonan yang mengajak belajar seperti berhitung dan membaca. Misal video huruf abjad

¹⁹Bob Samples, *Revolusi Belajar Untuk Anak*, (Bandung: Kaifa, 2002), cet ke-1, p. 31.

dan permainan berhitung, sehingga gadget tersebut tidak hanya untuk alat berkomunikasi tetapi juga media bimbingan belajar.

Tabel 1.2
Bermain Bentuk Belajar

No	Nama Barang	Keterangan
1	Gadget/HP	Diungkapkan bahwa gadget atau handphone dapat digunakan untuk permainan, namun orang tua harus mampu memilihkan permainan itu sebelum memberikan kepada anak. Sehingga tanpa diketahui anak, permainan tersebut merupakan pelajaran. seperti permainan berhitung, membaca dan menulis.

b. Orang tua

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Dari orang tua, seorang anak belajar memupuk mimpi tentang masa depan dan berlatih menghadapi kerasnya kehidupan. Orang tua memiliki kedudukan yang mulia dan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Orang tua adalah gurunya anak, karena orangtua adalah figur yang pertama kali mendidik

anak.²⁰ Disamping sebagai pendidik, juga sebagai orangtua dimana mereka harus mampu mengayomi dan mendekatkan diri kepada anaknya.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, akhlak al-karimah dalam konteks masyarakat, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa, ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga.

Orang tua diakui bahwa orang tua sangat berperan penting dalam belajar anak. Pola asuh orang tua, fasilitas belajar yang disediakan, perhatian, dan motivasi merupakan dukungan belajar yang harus diberikan orang tua untuk kesuksesan belajar anak.²¹

Seorang guru ikut berperan dalam membimbing belajar anak. Namun Peran orang tua tidak kalah penting untuk mewujudkan pendidikan dasar bermutu. Sebab berpangkal

²⁰Abdullah Al-Faruq, *Gantungan Cambuk di Rumahmu*, (Solo: Nabawi Publishing, 2012), cet ke-1, p. 138.

²¹Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, ... p. 60.

pada kenyataan bahwa pendidikan bermula di lingkungan keluarga. Oleh karena itu orang tua harus mempunyai rasa tanggungjawab atas pendidikan anaknya yang baik.²²

Menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya, sekalipun anak itu sudah sekolah, keliru kalau ada orang tua menyerahkan seluruh pendidikan anaknya kepada sekolah dan merasa orang tua bebas dari tanggung jawab pendidikan setelah anak masuk sekolah. Orang tua wajib selalu mendidik anaknya agar berbudi pekerti baik, sesuai dengan sistem yang berlaku serta norma kehidupan yang diterima oleh masyarakat.²³

c. Bimbingan belajar

Bimbingan secara etimologis merupakan terjemahan dari kata “Guidance” berasal dari kata kerja “to guide” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu”. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau

²²Arif Rohman dan Teguh Wiyono, *Education Policy InDesentralization Era*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet ke-1, p. 225.

²³Arif Rohman dan Teguh Wiyono, *Education Policy InDesentralization Era*, ... p. 225.

tuntunan. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, berencana, terus menerus dan terarah kepada tujuan tertentu. Bimbingan juga sebagai bantuan dimana bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukannya di dalam proses perkembangan.²⁴

Dari pengertian tersebut jelaslah bahwasannya bimbingan sangat diperlukan dan dibutuhkannya, karena setiap individu tidak dapat melakukan dengan sendiri melainkan membutuhkan orang lain. Begitu juga dengan anak, dimana seorang anak masih membutuhkan bimbingan orang tuanya seperti bimbingan dalam belajar.

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan. Belajar menurut anggapan sementara orang adalah proses yang terjadi dalam otak manusia. Saraf dan sel-sel otak yang bekerja mengumpulkan semua yang dilihat mata,

²⁴Hallen A, *Bimiplin dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet ke-1, pp. 3&5.

didengar oleh telinga, dan lainnya, lantas disusun oleh otak sebagai hasil belajar. Itulah sebabnya, orang tidak bisa belajar jika fungsi otaknya terganggu.

Belajar memang merupakan peristiwa yang terjadi dalam diri manusia. Belajar juga merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dan perubahan itu bisa mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, akan tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman. Dalam belajar terdapat proses belajar yaitu, menemukan pemecahan yang asli atau berpikir, mengingat, menjadi efisien menerapkan pemecahan itu terhadap suatu problem atau membentuk kebiasaan.²⁵

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Dengan demikian, belajar merupakan proses penting yang terjadi dalam kehidupan setiap orang. Karenanya pemahaman

²⁵Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), cet ke-1, pp. 217 & 221.

yang benar tentang konsep belajar sangat diperlukan, terutama bagi kalangan pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.²⁶

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah belajar digunakan secara luas. Hal ini, disebabkan karena aktivitas yang disebut belajar itu muncul dalam berbagai bentuk, seperti membaca buku, menghafal al-Quran, mencatat pelajaran, hingga menirukan perilaku tokoh dalam televisi, semua disebut belajar. Dari pengertian belajar tersebut, maka dapat dipahami bahwa belajar adalah proses kontinu yang tidak pernah berhenti.²⁷

Dalam belajar terdapat hasil belajar yang ditunjukkan oleh terjadinya perilaku (baik aktual maupun potensial), dan perubahan yang dihasilkan dari belajar bersifat relatif permanen. Oleh karena itu, setiap orang tua berkewajiban memberikan pendidikan pada anaknya dan yang paling utama di mana hubungan orang tua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati.²⁸

²⁶Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, ... p. 47.

²⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Jurus-jurus Belajar Efektif untuk SMP dan SMA*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), cet ke-1, p.20.

²⁸Mardiyah Kalsum Nasution, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Ciputat: CV. Harisma Jaya Mandiri, 2011), cet ke-1, p. 144.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar meliputi:

- a) Kesiapan fisik, adalah pengaruh yang berhubungan dengan kondisi jasmani²⁹, dimana berkaitan erat dengan kesehatan yang akan berpengaruh pada hasil belajar dan penyesuaian sosial individu, seperti sakit.
- b) Kesiapan psikis, berkaitan dengan kecerdasan, daya ingat tinggi, kebutuhan yang terpuaskan, ada hasrat atau motivasi untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada perhatian.
- c) Kesiapan Materil, individu dalam mempelajari materi tentunya harus mempunyai bahan yang dapat dipelajari atau dikerjakan, misalnya buku bacaan, buku paket terkait dengan pelajaran.

Membimbing belajar anak adalah pemberian bimbingan bagi anak yang akan melakukan suatu kegiatan belajar. Oleh karena itu, dalam membimbing belajar anak, tantangan terbesar orang tua adalah bagaimana menumbuhkan minat anak-anak untuk menjadikan belajar sebagai aktivitas yang menyenangkan, bukan sebagai keterpaksaan yang

²⁹Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), cet ke-3, p. 175.

menyiksa. Belajar yang dilakukan dengan hati ceria, senang, dan rasa suka akan membawa hasil yang jauh lebih optimal.³⁰

G. Metodologi Penelitian

1. Penelitian kualitatif

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode pendekatan kualitatif, yang artinya metode atau jalan yang dimana penelitian yang bersifat sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis.

Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif, karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak selalu harus berbentuk angka-angka atau koefisien antar variabel.³¹

Dalam sebuah penelitian lapangan bertempat di desa Margagiri kecamatan Bojonegara kabupaten Serang. Dengan

³⁰Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), cet ke-1, p. 94.

³¹M. Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), cet ke-1, p. 17.

waktu penelitian dari bulan november sampai januari. Alasan memilih lokasi ini yaitu agar didesa ini, tercipta kebiasaan yang positif bagi anak-anak yang belum atau yang sudah bersekolah yaitu gemar dalam belajar.

Deskriptif analisis adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti setatus sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi ataupun suatu peristiwa. Metode deskriptif ini menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau kejadian.³²

Dalam metode ini, penulis hanya menggambarkan tentang judul “Layanan Edukatif bagi Orang tua dalam Membimbing Belajar Anak”. Yang berkaitan bimbingan belajar anak seperti cara orang tua mengajak anak belajar serta membimbingnya dalam belajar.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data tersebut antara lain:

³²Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), cet ke-2, p. 186.

a. Data primer

Data primer adalah data yang langsung berkaitan dengan objek penelitian, tidak soal mendukung atau melemahkannya. Maksudnya data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.³³

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara dan dapat ditemukan dengan cepat. Data ini berupa buku-buku, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.³⁴

3. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang objektif, maka instrumen dalam penelitian sebagai berikut:

³³Andi Prastowo, S.Pd.I, M.Pd.I, *Memahami metode-metode penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), cet ke-3, p. 31.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet ke-8, p. 137.

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁵

Observasi yang dilakukan adalah untuk mengumpulkan data tentang orang tua membimbing belajar anak.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.³⁶

Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana orangtua dalam membimbing belajar anak.

c. Dokumentasi

Selain menggunakan observasi dan wawancara, penulis juga menggunakan teknik dokumentasi.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah

³⁵Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, ..., p. 220.

³⁶Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, ..., p. 212.

berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁷

4. Analisis Data

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian, dengan induktif dan mencari pola, model, tema, serta teori.³⁸ Metode analisis data yang bersifat umum merupakan cara penarikan kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi kasus yang bersifat khusus.

Metode analisis bersifat khusus merupakan untuk menarik suatu kesimpulan terhadap hal-hal atau peristiwa-peristiwa dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian bisa ditarik kearah kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian bukanlah merupakan suatu karangan atau diambil dari pembicaraan-

³⁷M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Pemikiran Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), cet ke-3, pp. 142-143.

³⁸Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, ..., p. 45.

pembicaraan lain, akan tetapi hasil suatu proses tertentu yaitu “menarik” dalam arti “memindahkan” sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain. Sehingga kesimpulan adalah penarikan dari sebuah data yang diperoleh.³⁹

H. Sistematika Penelitian

Dalam penulisan proposal ini penulis klasifikasikan menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab kesatu, Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, membahas tentang gambaran umum desa margagiri kecamatan bojonegara kabupaten serang, yang meliputi sejarah desa margagiri, letak geografis desa margagiri, dan kondisi sekolah dan keagamaan di desa margagiri.

Bab ketiga, membahas tentang kemampuan orang tua memmbimbing anak belajar, yang meliputi profil orang tua, kemampuan orangtua, dan membimbing belajar anak.

³⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet ke-15, p. 385.

Bab keempat, menjelaskan hasil analisis tentang layanan edukatif bagi orangtua dalam membimbing belajar anak, yang meliputi tritmen untuk orang tua, perubahan orang tua dalam memberikan Bimbingan Belajar terhadap Anak, perubahan anak setelah orang tua memberikan bimbingan belajar dengan menggunakan layanan edukatif.

Bab kelima, Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.